

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

PPOK (Penyakit Paru Obstruksi Kronik) atau COPD (*Chronic Obstruction Pulmonary Disease*) merupakan penyakit paru kronik yang ditandai dengan adanya hambatan aliran udara pada saluran pernafasan. Penyakit tersebut umumnya progresif yang berhubungan dengan respons inflamasi abnormal paru terhadap partikel berbahaya atau gas beracun (Oktaria & Ningrum, 2017). Timbulnya penyakit PPOK disertai dengan adanya penyerta yaitu asma bronchiale, bronkitis kronik dan emfisema, gejala klinis yang muncul pada PPOK ditandai dengan sesak nafas, batuk, produksi sputum berlebih dan bewarna, serta penderita akan mengalami keterbatasan dalam melakukan aktivitas sehari-hari (*Activity Daily Living*). (PDPI, 2011)

Saat ini angka kesakitan PPOK masih tinggi, hal itu mengakibatkan PPOK menjadi penyebab kematian ke-empat di dunia dan diperkirakan akan naik menjadi peringkat ke-tiga pada Tahun 2020 (Gold, 2017). Berdasarkan data WHO 2019, sebanyak 4,8% (2,75 juta orang) mengalami kematian karena penyakit PPOK. Di Indonesia menurut Riskesdas 2018, penderita PPOK sebesar 4,5% dan prevalensi PPOK di Jawa Timur sebanyak 3,6% (Silalahi, 2019). Data yang diperoleh dari Rekam medis RS Paru Jember pada Tahun 2018 terdapat sebanyak 91 kasus, dan meningkat pada Tahun 2019 menjadi 121 kasus, pada tahun 2020 menjadi 80 kasus pasien penderita PPOK.

PPOK dianggap sebagai penyakit yang berhubungan dengan interaksi genetik dengan lingkungan, (Arif Muttaqin, 2012). Beberapa masalah akan timbul sehingga mengakibatkan kegagalan pernafasan yang didefinisikan sebagai kegagalan ventilasi dan kegagalan oksigenasi disebabkan karena kegagalan pusat pernafasan, gangguan otot dinding dada dan peradangan akut jaringan paru yang menyebabkan sesak nafas. Pasien yang mengalami sesak nafas akan mengalami perasaan tidak mampu untuk bernapas dan menghirup udara yang cukup sehingga memicu timbulnya kecemasan (Ekstrak & Paru, 2019). Kecemasan merupakan pengalaman emosi dan subjektif tanpa ada objek yang spesifik sehingga merasakan suatu perasaan khawatir seolah-olah ada sesuatu yang buruk akan terjadi (Mizarti dkk, 2019).

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya mengenai hubungan derajat sesak nafas pada penderita penyakit PPOK dengan tingkat kecemasan, salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dessy Mizarti dkk 2019. Hasil penelitian tersebut dari 110 pasien PPOK didapatkan angka kejadian ansietas sebanyak 23 orang (22,77%) yang disebabkan dengan timbulnya gejala sesak nafas, penilaian derajat sesak nafas ditemukan pada derajat I (sangat berat) terdapat 7 orang (30,44%), derajat II (berat) terdapat 8 orang (34,78%), derajat III (sedang) terdapat 7 orang (30,44%) dan derajat IV (ringan) terdapat 1 orang (4,34%), penilaian ansietas pada penelitian ini menggunakan *Hamilton Anxiety Scale* (HAS) (Ekstrak & Paru, 2019).

Berdasarkan data di atas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul Hubungan Derajat Sesak Nafas Pada Pasien PPOK Dengan Tingkat Kecemasan Di Ruang Rawat Inap RS Paru Jember.

B. Perumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Penyakit paru obstruksi kronik merupakan obstruksi saluran pernafasan yang progresif dan ireversibel, terjadi bersamaan penyerta yaitu asma bronchiale, bronkitis kronik dan emfisema, gangguan klinis yang ditandai dengan pembentukan mucus yang berlebihan dalam bronkus dan termanifestasikan dalam bentuk batuk kronis dan pembentuk sputum selama 3 bulan dalam setahun, paling sedikit 2 tahun berturut – turut. Pada pasien penyakit paru obstruksi kronik mengalami sesak nafas yang dapat menyebabkan penderita nya mengalami cemas.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimanakah derajat sesak napas pasien penyakit paru obstruksi kronik diruang rawat inap Rumah Sakit Paru Jember?
- b. Bagaimanakah tingkat kecemasan pasien penyakit paru obstruksi kronik diruang rawat inap Rumah Sakit Paru Jember?
- c. Adakah hubungan derajat sesak nafas penyakit paru obstruksi kronik dengan tingkat kecemasan pasien di ruang rawat inap Rumah Sakit Paru Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisa hubungan derajat sesak nafas penyakit paru obstruksi kronik dengan tingkat kecemasan pasien rawat inap Rumah Sakit Paru Jember.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi derajat sesak nafas penyakit paru obstruksi kronik di ruang rawat inap Rumah Sakit Paru Jember.
- b. Mengidentifikasi tingkat kecemasan Penyakit paru obstruksi kronik di ruang rawat inap Rumah Sakit Paru Jember.
- c. Menganalisa hubungan derajat sesak nafas penyakit paru obstruksi kronik dengan tingkat kecemasan penyakit paru obstruksi kronik di ruang rawat inap Rumah Sakit Paru Jember.

3. Manfaat Penelitian

a. Masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan motivasi serta pembelajaran atau informasi tambahan bagi masyarakat.

b. Pelayanan Kesehatan

Bagi pelayanan kesehatan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat intervensi keperawatan di rumah sakit.

c. Institusi Pendidikan

Bagi institusi pendidikan dapat digunakan sebagai bahan tambahan untuk memperkaya pengetahuan dan keperluan referensi ilmu keperawatan medikal bedah tentang derajat sesak nafas penyakit paru obstruksi kronik dengan tingkat kecemasan pasien rawat inap Rumah Sakit Paru Jember.

d. Peneliti

Memperoleh pengalaman nyata, memperluas wawasan pengetahuan teori dan praktik keperawatan tentang derajat sesak nafas penyakit paru obstruksi kronik dengan tingkat kecemasan pasien rawat inap Rumah Sakit Paru Jember.

e. Peneliti selanjutnya

Manfaat yang dapat diperoleh bagi peneliti lainnya sebagai referensi dalam menentukan topik dan masalah penelitian khususnya dibidang keperawatan medikal bedah sebagai referensi tambahan dalam penyusunan penelitian terkait.

